

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Konsep Model Pembelajaran Inovatif**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran Inovatif**

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif disini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar. Dalam strategi pembelajaran yang inovatif ini, guru tidak saja tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa. Demikian pula siswa, melalui aktivitas belajar yang dibangun melalui strategi ini, siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memperdalam hal-hal yang sedang dia pelajari.

Pembelajaran yang inovatif bagi guru dapat digunakan untuk menerapkan temuan-temuan terbaru dalam pembelajaran, terlebih lagi jika temuan itu merupakan temuan guru yang pernah ditemukan dalam penelitian tindakan kelas atau sejumlah pengalaman yang telah ditemukan selama menjadi guru. Melalui pembelajaran yang inovatif ini, siswa tidak akan buta tentang teknologi dan mereka bisa mengikuti perkembangan teknologi yang ada sekarang ini. Dengan demikian pembelajaran diwarnai oleh hal-hal baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Uno, Hamzah, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM...* h, 11.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan kedalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajaran mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong prakarsa siswa.<sup>2</sup>

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh pembelajar atas dorongan gagasan barunya yang merupakan produk dari *learning how to learn* untuk melakukan langkah-langkah belajar, sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Dalam konteks program belajar mengajar, program pembelajaran yang inovatif dapat berarti program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah, Itu disebabkan, karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran yang sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan. Program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki program pembelajaran sebelumnya yang tidak memuaskan, hasilnya dapat digolongkan inovatif karena mencoba untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan. Secara garis besar bahwa program pembelajaran inovatif adalah program pembelajaran yang langsung memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelas berdasarkan kondisi kelas. Pada gilirannya program pembelajaran tersebut akan memberi sumbangan terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

---

<sup>2</sup> Danjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Ujung berung Bandung: Nuansa, 2010) h.27

### a. Model Pembelajaran *Learning Cycle-5E*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku- buku, film-film, tipe-tipe, program-program perangkat komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.<sup>3</sup>

Model *Learning Cycle-5E* adalah model pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahap-tahap kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif.<sup>4</sup> Model pembelajaran *learning cycle 5E* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan teori konstruktivistik pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student Centered*) dari pada (*teacher centered*). Dengan kata lain pembelajaran menggunakan model pembelajaran *learning cycle* berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 52.

<sup>4</sup>Faizatul fajarah dan I Wayan dasna, *Pembelajaran dengan Siklus Belajar Jurusan Kimia FMIPAUM*, 2007([http:// lubisgrafura.Wordpress.com/2007/09/20 Pembelajaran Dengan Model-Model Siklus Belajar Learning Cycle/](http://lubisgrafura.Wordpress.com/2007/09/20/Pembelajaran-Dengan-Model-Model-Siklus-Belajar-Learning-Cycle/), diakses 27 Desember 2018)

<sup>5</sup>Trianto, *Model-Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta:Prestasi Pusat,2007), h. 22.

Menurut rusman ada beberapa model yang dilandasi konstruktivistik yaitu<sup>6</sup> model siklus belajar (*Learning Cycle*), model pembelajaran generative, model pembelajaran interaktif, model CLIS (*Children Learning in Science*), dan model strategi pembelajaran kooperatif. Model *Learning Cycle* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Karplus dari Universitas California.

Karplus mengidentifikasi adanya tiga fase yang digunakan dalam model pembelajaran ini<sup>7</sup>. Dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. Model *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik yang pada mulanya terdiri dari tiga tahap, yaitu: *exploration*, *invention* dan *discovery*. Tiga tahap tersebut saat ini dikembangkan menjadi lima tahap oleh Antony W Lorschbach, yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*.

Model *Learning Cycle 5-E* mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Bila pada pembelajaran di kelas siswa tampak kurang termotivasi dan ingin melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran, maka tidak ada salahnya jika mencoba menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*. Melalui model pembelajaran *Learning*

---

<sup>6</sup>Nurul Qomariah, *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Model Siklus Belajar(Learning Cycle)5-E*, Skripsi, (Malang: Jurusan Pendidikan matematika FMIPA Universitas Negeri Malang, 2009, h. 14.

<sup>7</sup>Bybee, Rodger W, *Teaching Secondary School Science for Developing Scientific Literacy*, 2008, h. 182.

*Cycle 5E* ini diharapkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat lebih bermakna bagi siswa. Menurut Bybee mengemukakan bahwa fase-fase dalam model pembelajaran *Learning Cycle 5E* diantaranya *Engagement* (mendorong/memotivasi) mengakses pengetahuan, *Exploratoin* (membaca) menegecek pengetahuan siswa, *Explanation* (pengkajian/penjelasan) siswa menjelaskan konsep, *Elaboration* (elaborasi) mengembangkan pengetahuan baru dalam konteks berbeda, *Evaluation* (evaluasi) mengevaluasi pengetahuan siswa.<sup>8</sup>

### **1) Fase pendahuluan (*Engagement*)**

Pada tahap ini berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dengan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses faktual dalam kehidupan sehari-hari ( yang sesuai dengan topik yang dibahas). Dengan demikian, siswa akan meberikan respon/jawaban kemudian jawaban siswa tersebut dijadikan pijak oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan yang akan dibahas.

### **2) Fase eksplorasi (*Exploration*)**

Pada fase ini, siswa diberi kegiatan yang dapat melibatkan keaktifan siswa untuk menguji prediksi dan hipotesis melalui alternatif yang diambil., mencatat hasil pengamatan dan mendiskusikan dengan siswa yang lain. Sehingga memiliki kesempatan untuk bekerjasama dalam

---

<sup>8</sup> Bybee, Rodger W, *Teaching secobdary school science for developing Scientific Literacy*, 2008, h.184.

kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru. Pada fase ini guru sebagai fasilitator.

### **3) Fase Penjelasan (*Expalantion*)**

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Siswa dituntut untuk menjelaskan konsep yang sedang dipelajari dalam kalimat mereka sendiri. Pada fase ini siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari

### **4) Fase Elaborasi (*Elaboration*)**

Kegiatan belajar ini mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari, membuat hubungan antar konsep dan menerapkannya pada situasi yang baru melalui kegiatan-kegiatan praktikum lanjutan yang dapat memperkuat dan memperluas konsep yang telah dipelajari.

### **5) Fase Evaluasi (*Evaluation*)**

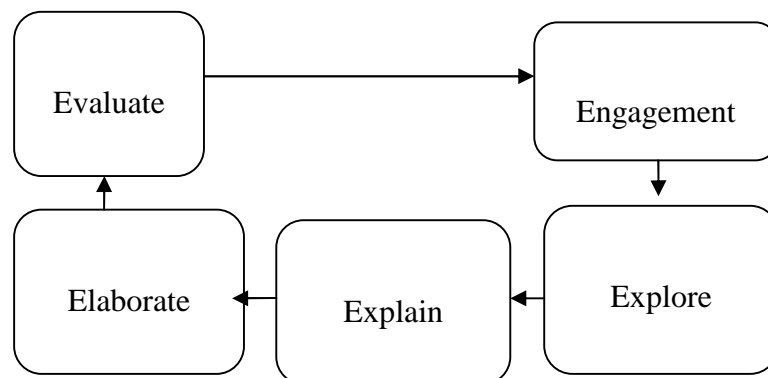
Pada fase ini siswa diberi pertanyaan untuk mendiagnosa pelaksanaan kegiatan belajar dan mengetahui pemahaman siswa mengenai konsep atau materi yang diperoleh.

Kelima tahap tersebut dapat digunakan dalam bentuk siklus seperti dibawah ini:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Made Wena, *Stretegi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta:Bumi Akasara, 2011), h.176.

**Gambar 2.1 Strategi Pembelajaran Siklus**



Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa aktifitas dalam siklus belajar bersifat fleksibel namun urutan fase belajarnya bersifat tetap. Format belajar dalam siklus dapat berubah tetapi urutan dalam setiap fase tersebut tidak dapat diubah atau dihapus, karena jika urutannya diubah atau fasenya dihapus maka model yang dimaksud tidak berupa siklus belajar.

Kelima tahap diatas adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam menrapkan model *Learning Cycle 5-E*, Guru dan Siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tabel model *learning cycle 5 E* di bawah ini.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Nur Ngazizah, *Penerapan Model Learning Cycle Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI MA AT-Tauhid Sidoresmo, pada materi Peluang, Skripsi* (Surabaya: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah Prodi tadriss Matematika IAIN Sunan Ampel, 2010), h. 21-25.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran *Learning Cycle 5-E*

Tahapan Siklus Belajar	Kegiatan	
	Guru	Siswa
<i>I. Engagement</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan (mengkondisikan) siswa</li> <li>b. Membangkitkan minat siswa terhadap topik bahasan yang akan dipelajari</li> <li>c. Melakukan tanya jawab dalam rangka mengeksplorasi pengalaman awal, pengalaman, ide-ide siswa untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran</li> <li>b. Mengembangkan minat atau rasa ingin tahu terhadap topik bahasan yang akan dipelajari</li> <li>c. Memberikan respon terhadap pertanyaan guru</li> </ul>
<i>II. Exploration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajak siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil 3-4 siswa</li> <li>b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan panca indera mereka semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan telaah literatur</li> <li>c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji hipotesis, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk kelompok-kelompok kecil</li> <li>b. Memanfaatkan panca indera mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan telaah literatur</li> <li>c. Bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji hipotesis, melakukan dan mencatat hasil pengamatan dan ide-ide.</li> </ul>
<i>III. Explanation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri</li> <li>b. Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa</li> <li>c. Mendengarkan secara kritis penjelasan antar siswa atau guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan terhadap konsep yang ditemukan dengan kalimatnya sendiri</li> <li>b. Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi penjelasan</li> <li>c. Memberikan pembuktian terhadap konsep yang diajukan</li> </ul>
<i>IV. Elaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengajak siswa untuk mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang telah mereka miliki terhadap situasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemecahan Masalah</li> </ul>



	lain, misalnya dengan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah	
V. <i>Evaluation</i>	a. Mengobservasi pengetahuan dan kecakapan siswa dalam mengaplikasikan konsep dan perubahan berpikir siswa. Dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa	a. Menjawab pertanyaan dari guru

*Learning cycle* melalui kegiatan dalam tiap fase mewadai siswa untuk aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Implementasi *Learning Cycle* dengan pembelajaran sesuai pandangan konstruktivistik yaitu: (1) Siswa belajar aktif, siswa mempelajari materi secukupnya bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman sendiri; (2) Informasi dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.

Dengan demikian, proses belajar bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri siswa menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasikan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Efektifitas implementasi *learning cycle-5E* diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang pelaksanaannya harus lebih baik dibanding sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus belajar sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan. Dilihat dari dimensi guru, implementasi model pembelajaran ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan dalam pembelajaran. Sedangkan dilihat dari dimensi siswa, penerapan model pembelajaran ini memberikan kelebihan sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran; (2) Lebih berpeluang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan; (3) Dapat menumbuhkan kegiatan belajar; (4) Pembelajaran lebih bermakna. Sedangkan kekurangan penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (1) Efektifitas pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran; (2) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran; (3) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.<sup>11</sup>

Adapun teori terkait dengan *learning cycle* yaitu menurut Piaget, perkembangan intelektual anak didasarkan pada dua fungsi ialah organisasi dan adaptasi. Organisasi memberikan kemampuan untuk mensistematisasikan atau mengorganisasi proses-proses psikologi menjadi sistem-sistem yang

---

<sup>11</sup> Nur Fitria Rahmawati, *Implementasi Model Learning Cycle Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Pythagoras di Kelas IX MtsN Sidoarjo*, Tesis, (Jurusan Matematika Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, 2009), h.18-19.

teratur dan terhubung. Adaptasi merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Jika dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada dalam pikirannya untuk mengadakan respon terhadap tantangan lingkungan. Sedangkan dalam proses akomodasi, orang memerlukan modifikasi struktural mental yang sudah ada untuk menanggapi respon terhadap masalah yang dihadapi dalam lingkungannya. Jika dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi maka akan terjadi proses ketidakseimbangan yaitu ketidakseimbangan atau ketidakcocokan antara pengalaman saat ini dengan pengalaman baru, yang mengakibatkan akomodasi. Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan seimbang dan ketidakseimbangan. Tetapi jika terjadi keseimbangan, maka individu itu berada pada tingkat intelektualnya yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Teori Piaget tentang perkembangan intelektual ini menggambarkan tentang konstruksi pengetahuan. Pandangan ini menggambarkan bahwa perkembangan intelektual ialah suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pengalaman dan ninteraksi dengan lingkungannya. Anak secara aktif membangun pemahamannya dengan terus menerus melakukan akomodasi dan asimilasi terhadap informasi-informasi baru yang diterima. Menurut Slavin teori Piaget dalam pembelajaran sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rahmawati, *Implementasi Model Learning Cycle Untuk meningkatkan pemahaman Konsep Siswa pada materi Pythagoras Di Kelas IX Mtsn N Sidoarjo, Tesis*, (Jurusan Matematika fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, 2009), h. 21-22.

- 1) Memusatkan perhatian pada proses berpikir anak, bukan sekedar pada hasilnya.
- 2) Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran. Dalam Pembelajaran di kelas pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan melainkan anak didorong menemukan sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.
- 3) Memaklumi adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan. Sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan di kelas dalam bentuk individu-individu atau kelompok-kelompok kecil.

Model *Learning Cycle* sesuai dengan teori piaget, karena dalam kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga tidak hanya memusatkan pada hasil belajar saja. Selain itu, peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif juga diperlukan dalam setiap fase pada *Learning Cycle*. Perbedaan individu juga diperhatikan. Hal ini tampak pada fase pendahuluan yaitu menggali kemampuan awal siswa dan guru juga membiarkan mereka menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki.

Vygotsky mengemukakan bahwa ada empat prinsip kunci menunjang metode pengajaran dengan menekankan pada pembelajaran

kooperatif, pembelajaran berbasis kegiatan dan penemuan dalam pembelajaran yaitu.<sup>13</sup>

Pertama, Penekanan pada hakikat sosial pada pembelajaran, yang berarti bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu, jadi pada dasarnya Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran.

Kedua *Zona of Proximal development* adalah perkembangan sedikit diatas perkembangan seseorang saat ini. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap dalam individu tersebut.

Ketiga pematangan kognitif yaitu proses yang dilakukan seseorang siswa dalam belajar tahap demi tahap sehingga memperoleh keahlian dalam interaksinya dengan orang ahli. Seseorang ahli yang dimaksud bisa orang dewasa atau orang yang lebih tua atau kawan sebaya yang lebih menguasai permasalahannya.

Keempat, ide penting lain yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah *Scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awala pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil ali tanggung jawab yang semakin besar, setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dpat berupa petunjuk,

---

<sup>13</sup> Ibrahim dan Suparni, *Startegi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta:Bidang akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 92-94.

peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh.

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pembelajaran sains. Pertama dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif anatar siswa. Sehingga siswa dapat berinteraksi dengan tugas – tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif didalam masing-masing *Zona of Proximal development* mereka. Kedua, pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan *Scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.<sup>14</sup>

Teori Vigotsky tersebut terlihat bahwa siswa belajar melalui interaksi dnegan orang lain yang lebih mampu, bisa orang yang lebih tua atau teman sebaya yang mampu. Selain itu teori ini juga menekankan adanya *Scaffolding dalam* pembelajaran. Guru hanya memberikan sedikit bantuan pada tahap-tahap awal pembelajaran. Adanya interaksi sosial dengan *Scaffolding* dalam pembelajaran sesuai dengan pengembangan perangkat pembelajaran model *Learning Cycle*.

#### **b. Model pembelajaran *Inqiuri*.**

*Inquri* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquri* bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan kecakapan intelektual

---

<sup>14</sup> Mega Novinda Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Materi Persegi Panjang di kelas VII SMPN 9 Mojokerto*, Tesis, (Jurusan Pendidika Matematika Universitas negeri Surabaya, 2008), h. 26.

(kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan siswa.

Carin dan Sund mendefinisikan *inquiri* sebagai pembelajaran tidak langsung yang melibatkan aktivitas penerkaan dan penemuan yang berkaitan dengan proses untuk mendapatkan maklumat.<sup>15</sup> Celf menyatakan bahwa *inquiri* adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. *Inquiri* merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.<sup>16</sup>

Trowbridge dalam Roestiyah mengatakan bahwa *inquiri* adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, *inquiri* mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalkan merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu terbuka dan sebagainya.<sup>17</sup>

Trowbridge menjelaskan bahwa model *inquiri* sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri,

---

<sup>15</sup> Carin & Sund, *Developing Question Techniques: A Self-Concept Approach*. Columbus, OH Charles E. Merrill 2001), h. 89.

<sup>16</sup> Celf, *Action in Elementary Social Studies*. (Singapore: Allyn and Bacon), h. 103.

<sup>17</sup> Roestiyah, *Strategi belajar Mengajar*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2008), h. 83.

dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, memabndingkan apa yang dikemukakan dengan yang ditemukan orang lain.<sup>18</sup>

Dahar mendefinisikan model *inquiri* sebagai pengajaran dimana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa ilmuwan.<sup>19</sup> Pengajaran berdasarkan *inquiri* ialah suatu strategi yang berpusat pada siswa dimana kelompok-kelompok dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.<sup>20</sup> Trowbridge meyakini bahwa model *inquiri* adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku.<sup>21</sup> *Inquiri* merupakan suatu cara mengajar siswa bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional.<sup>22</sup>

Trowbridge mengemukakan bahwa model *inquiri* sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan

---

<sup>18</sup> Trowbridge, *Teaching Science by Inquiry in the Secondary School*,(Colombus:Charles E.Meril Publising Company, 2003), h. 84.

<sup>19</sup> Dahar, *Teori-teori Belajar*, (Erlangga: Jakarta.2001), h. 56.

<sup>20</sup> Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:CV.sinar baru.2001), h. 78.

<sup>21</sup> Trowbdridge, *Becoming a Secondary School Science Teacher*,(Melbourne:charles E.merill Publishing Company.2000), h. 89.

<sup>22</sup> Bruce, *Teaching With Inquiri*,(Maryland:Alpha Publishing Company,inc.2002), h. 2013.



masalah-masalah tersebut.<sup>23</sup> Esensi dari pengajaran *inquiry* adalah menata lingkungan/suasan belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *inquiry* merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi dalam model *inquiry* ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti/ulet, objektif/jujur, kreatif dan menghormati pendapat orang lain. Sanjaya menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran *inquiry*, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Strategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pendekatan *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*Self belief*). Artinya

---

<sup>23</sup>Trowbridge, *Becoming a Secondary School Science Teacher*, (Melbourne: Charles E. Merrill Publishing Company, 2000), h. 86.

<sup>24</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Perdana Media Group: Jakarta 2008), h. 68.

dalam pendekatan *inquiri* menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa, sehingga kemanapun guru dalam menggunakan tehnik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiri*.

- 3) Tujuan dari penggunaan strategi *inquiri* adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran *inquiri* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran *inquiri* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi, pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:
  - a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
  - b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah *inquiri* serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
  - c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

- 2) Merumuskan masalah, merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan ialah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran *inquiri*, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.
- 3) Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
- 4) Mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran *inquiri*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam

belajar akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

- 5) Menguji hipotesis, Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan penagmpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengemabangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 6) Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan adanya kelebihan dan kekurangan tersebut dapat menjadi acuan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *inkuiri* adalah sebagai berikut: Menurut Sanjaya bahwa model *inkuiri* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya :

#### **1. Kelebihan**

- a. Model *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

- b. Model *inquiri* memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Model *inquiri* merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku.
- d. Keuntungan lain adalah model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

## **2. Kekurangan**

- a. Jika model *inquiri* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- b. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- c. Semua kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model *inquiri* akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.
- d.

**Tabel. 2.3 Sintaks Model Pembelajaran *Inquiri***

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
1. Penyajian pertanyaan atau masalah menghadapkan siswa pada situasi	Guru membimbing siswa dalam merumuskan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam LKS. Permasalahan yang diajukan adalah permasalahan sederhana yang menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman
2. Membuat	Guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis

Fase	Perilaku Guru dan Siswa
Hipotesis	yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan. Dan guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan
3. Eksperimen	Guru membimbing siswa dalam merumuskan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. mendapatkan informasi
4. Mengorganisir data dan merumuskan penjelasan	Guru membimbing siswa dalam merumuskan penjelasan. Kemungkinan besar akan ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan informasi yang diperoleh berbentuk uraian penjelasan. Siswa-siswa yang demikian didorong untuk dapat
5. Membuat Kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan.

## 2. Gaya Kognitif

Setiap individu memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki oleh individu lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa setiap individu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, selain berbeda dalam tingkat kecakapan memecahkan masalah, kecedasan, kemampuan

berpikir, setiap siswa juga dapat berbeda dalam dalam cara memperoleh, menyimpan serta menrapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, baik itu dalam cara menerima, mengorganisasikan dan cara menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka inilah yang dikenal dengan gaya kognitif.<sup>25</sup>

Gaya kognitif merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam pembelajaran, disamping proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Gaya kognitif adalah dasar yang membedakan antara individu selama mereka berinteraksi dengan unsur-unsur dari situasi, dan juga merupakan pendekatan penting untuk memahami dan secara pribadi berpikir.<sup>26</sup> Studi gaya kognitif juga membantu orang mengidentifikasi potensi persiapan individu, untuk dipertimbangkan ketika merancang program pendidikan, bimbingan akademik dan kejuruan.<sup>27</sup> Kognitif terdiri dari karakteristik individu yang mempengaruhi bagaimana mereka merespon sesuatu dalam situasi yang berbeda.<sup>28</sup>

Gaya kognitif berkaitan dengan perbedaan mendasar dalam ekspektasi hidup individu, hubungan mereka dengan orang lain, dan cara dimana mereka

---

<sup>25</sup> Slameto, 3003: 160

<sup>26</sup> Sternberg, R. J. & Williams, W. M, *Educational Psychology*, (Boston: Allyn-Bacon. 2002)

<sup>27</sup> Ates, S., & Cataloglu, E. *The Effect of Cognitive Styles on Conceptual Understandings and Problem-Solving Skills in Introductory Mathematics. (Research in Science and Technological, 2007)*. h. 16-21.

<sup>28</sup> Almolhodaie, Hassan. *Students' Cognitive Style and Mathematical Word Problem Solving*. Journal of the Korea Society of Mathematical Education Series D Research in Mathematical Education. 2002. 6 (2), h. 171– 182.

mencari solusi suatu masalah.<sup>29</sup> Gaya kognitif adalah pendekatan individu untuk mengatur dan mewakili informasi. Beberapa tahun terakhir studi gaya kognitif telah menjadi aliran yang luas dalam psikologi kognitif dan pendidikan. Individu menampilkan gaya kognitif pribadi mereka sendiri, yaitu atribut yang luas yang menjadi nyata dalam respons seseorang terhadap berbagai situasi.<sup>30</sup> Secara umum, gaya kognitif mempengaruhi cara dimana informasi diperoleh, diurutkan, dan dimanfaatkan. Gaya kognitif biasanya digambarkan sebagai kestabilan dan persisten dimensi kepribadian yang mempengaruhi sikap, nilai, dan interaksi sosial. Ini merupakan karakteristik dari proses kognitif yang khusus untuk individu atau kelompok individu tertentu.

Witkin dalam Malala menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar setiap individu dapat dibedakan dalam dua golongan yaitu yang bersifat global dan bersifat analitik. Individu yang bersifat global adalah individu yang menerima sesuatu lebih secara global dan mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitarnya atau lebih dipengaruhi oleh lingkungan individu yang bersifat seperti ini disebut bergaya kognitif field dependent. Sedangkan individu yang bersifat analitik adalah individu yang cenderung menyatakan sesuatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu

---

<sup>29</sup> Saracho, O. N. *A framework for effective classroom teaching: Matching teachers' and Students' Cognitive Styles*. In R. J. Riding & S. G. Rayner (Eds.), *International Perspectives on Individual Differences: Vol. 1. Cognitive styles* 2000, h.297 -314.

<sup>30</sup> Anastasi, A. *Psychological Testing*, New York: Macmillan. 1996, h.110



membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya, individu yang seperti ini disebut bergaya kognitif *field independent*<sup>31</sup>

**a. Gaya Kognitif *Field Independent***

Seseorang dengan *field independent* cenderung menyatakan suatu gambaran lepas dari latar belakang gambaran tersebut, serta mampu membedakan obyek-obyek dari konteks sekitarnya dengan lebih mudah. umumnya mereka mampu dengan mudah menghadapi tugas-tugas yang memerlukan perbedaan-perbedaan dan analisis. Individu yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki karakteristik diantaranya: (1) mempunyai kemampuan menganalisis dalam memisahkan obyek dengan hal yang terdapat dilingkungannya; (2) Mempunyai kemampuan dalam mengorganisasikan suatu obyek; (3) Berorientasi impersonal; (4) Memilih profesi yang cenderung individual; (5) Tujuan dideskripsikan secara individual; dan (6) Penguatan internal dan motivasi intrinsik lebih diutamakan. Siswa dengan kecenderungan analitis cenderung lebih reflektif terhadap kemungkinan-kemungkinan klasifikasi pilihan dan analisis visual materi-materi yang diberikan. Dalam membaca dan berfikir induktif mereka cenderung membuat kesalahan yang lebih sedikit. Seseorang dengan *field independent* lebih fleksibel dibandingkan mereka yang *field dependent*. Penemuan-Penemuan berbagai studi yang dilakukan menunjukan bahwa siswa dengan *field dependent* lebih menyukai bidang-bidang yang membutuhkan keterampilan-keterampilan analisis seperti matematika, kimia fisika, biologi, teknik serta aktivitas-aktivitas mekanik.

---

<sup>31</sup> Malala, 2003:16

Berdasarkan uraian yang diungkapkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif *field independent* adalah suatu kecenderungan dalam bersikap dan berperilaku tetap, konsisten yang terdapat pada diri seorang siswa dalam hal berpikir, analitis yang berorientasi impersonal, dan memiliki kemampuan dalam hal mengingat serta mempunyai motivasi dan tingkat ketelitian tinggi, memiliki penguatan serta memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah, dan memiliki kegemaran khusus pada mata pelajaran eksakta.

#### **b. Gaya Kognitif *Field Dependent***

Seseorang dengan *field dependent* menerima sesuatu secara global dan mengalami kesulitan dalam memisahkan diri dari keadaan sekitarnya; mereka cenderung mengenal dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok. Dalam orientasi sosial cenderung lebih dari perseptif dan peka. Individu dengan gaya *field dependent* cenderung menerima suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Mereka sulit untuk memfokuskan pada suatu aspek dari suatu situasi, atau menganalisa pola menjadi bagian-bagian yang berbeda. Siswa dengan gaya kognitif *field dependent* menemukan kesulitan dalam memproses, namun mudah mempersepsi apabila informasi dimanipulasi sesuai dengan konteksnya, tetapi persepsinya lemah ketika terjadi perubahan konteks.

Dalam situasi sosial, individu ini umumnya lebih tertarik mengamati kerangka situasi sosial, memahami wajah/cinta orang lain, tertarik pada pesan-pesan verbal dengan social content, lebih memperhitungkan kondisi sosial eksternal sebagai feeling dan memilih dan memilih sikap. Pada situasi sosial

tertentu, orang yang *field independent* cenderung bersikap lebih baik, bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsive, selalu ingin tahu lebih banyak dibandingkan dengan orang yang *field dependent*.

Secara kognitif mereka yang *field dependent* akan mengalami kesulitan-kesulitan khusus dalam mengubah strategi mereka bila masalah menuntutnya, atau dalam menggunakan obyek-obyek yang dikenal dalam cara yang tidak bisa dilakukan. Siswa dengan *field dependent* cenderung memilih bidang-bidang yang melibatkan hubungan interpersonal seperti ilmu-ilmu sosial, aktivitas-aktivitas persuasive, ilmu sastra, manajemen perdagangan. Orientasi sosial yang ditunjukkan oleh mereka yang *field dependent* ini juga tampak kecenderungan mereka dalam memilih bidang-bidang pekerjaan yang disukai kelompok dimana ia berada.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif *field dependent* adalah suatu kecenderungan dalam bersikap dan berperilaku tetap, yang terdapat pada diri seseorang siswa dalam hal berpikir secara umum/global, memiliki motivasi dan penguatan secara ekstrinsik, bersifat sosial, memiliki kemampuan dalam mengingat dan sifat ketelitian tingkat pemecahan masalah yang rendah, dan memiliki kegemaran terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

### **3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru

secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman orang itu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Nasution mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan timbal balik siswa dan guru dalam situasi pendidikan. Pendapat ini memberikan implikasi bahwa jika belajar yang dilakukan kurang baik maka pengalaman berupa pengetahuan yang diperoleh tidak maksimal.<sup>32</sup> Hal ini mengandung arti bahwa belajar bagi siswa dapat membawa efek langsung terhadap hasil belajarnya.

Pasaribu mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan (pengalaman) bukan perubahan yang terjadi dengan sendirinya, seperti pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara mabuk.<sup>33</sup>

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah belajar dalam kurun waktu tertentu maka diadakan tes atau ulangan. Hasil tes tersebut dijadikan sebagai penentuan nilai bagi siswa untuk membuat keputusan tentang hasil belajar tersebut. Poerwadarminta mengemukakan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan atau

---

<sup>32</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Prose Belajar dan Mengajar*, (Trasito:Bandung, 2003).h. .63

<sup>33</sup> Pasaribu, *Proses Belajar Megajar*, (Tarsito: Bandung 2003) hal.55

dikerjakan oleh siswa.<sup>34</sup> Nasution mengemukakan bahwa hasil belajar siswa merupakan interaksi secara aktif dan positif dengan lingkungan belajarnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa adalah keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut diahiri dengan kegiatan penilaian, dinyatakan dalam bentuk skor yang merupakan penentuan kemajuan belajar bagi masing-masing siswa. Dengan demikian hasil belajar siswa merupakan penentuan kemajuan belajar bagi siswa yang merupakan hasil kegiatan yang diperolehnya setelah belajar selama satu semester.

Winkel mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang berupa kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan seseorang itu melakukan sesuatu atau orang itu dapat memberi prestasi tertentu.<sup>36</sup> Hudoyo mengatakan hasil belajar adalah penilaian efisien terhadap hasil belajar siswa, baik proses maupun hasil belajarnya.<sup>37</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan internal seseorang yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar tersebut adalah penilaian proses dan hasil yang diberikan kepada siswa.

---

<sup>34</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Balai Pustaka:Jakarta, 2003), h.118

<sup>35</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Prose Belajar dan Mengajar*, (Trasito:Bandung, 2003), h. 96

<sup>36</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi belajar*, (PT.Gramedia:Jakarta 2002) h .68

<sup>37</sup> Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan pelaksanaannya di depn kelas*, (Usaha Nasional:Surbaya, 2006 )h. , 84

Mappa mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu dan untuk memperolehnya menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan siswa.<sup>38</sup> Worthing yang dikutip oleh Abdullah mengemukakan bahwa hasil belajar sebagai produk antara abilitas dan motivasi dimana yang menentukan dan mengatur tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari pelatihan dari pengalaman.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai. Oleh karena itu hasil belajar merupakan ukuran yang melihat keberhasilan usaha belajar yang dilakukan seseorang. Dengan demikian bahwa hasil belajar itu adalah hasil usaha belajar yang dicapai setelah ia melakukan kegiatan tersebut terhadap suatu bidang tertentu. Dimana hasil tersebut ditentukan setelah melakukan tes pada suatu bidang study tertentu.<sup>39</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran agama islam kearah titi maksimal pertumbuhan.<sup>40</sup>

Menurut Zuhairini Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian kepada siswa secara sistemis dan prgamatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam

---

<sup>38</sup> Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa, P3K Dirjen PK* ( Depdikbud: Jakarta, 2004), h.76

<sup>39</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ( Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta 2003), h, 69

sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Zakiah darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun di akhirat kelak.

Dari pengertian-pengertian di atas, menurut muhaimin, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu<sup>42</sup>

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengalaman terhadap ajaran agama islam
- 3) Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan PAI.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dari siswa, disamping untuk membentuk keakhlakian atau kualitas pribadi yang sekaligus untuk membentuk keakhlakian sosial dalam arti

---

<sup>41</sup> Zuhairini, *Metodologi Penelitian Agama Islam* ( Solo:Ramadhani,1993),h.10

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan PAI Di Sekolah*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2002),h.76

kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya(masyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbagsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Sutiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa ketuntasan belajar siswa pada siklus I persentase ketuntasan belajar klasikal 77,7% dengan kriteria tuntas, mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 85,18% dengan kriteria tuntas. Disimpulkan bahwa Model Siklus Belajar 5E (*Learning Cycle*) melalui media puzzle gelkon dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa di kelas XB SMAN 6 Kota Bengkulu pada materi (*Plantae*).<sup>43</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah Fenica Yusnita Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus belajar *learning cycle 5E* disertai dengan *handout* dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa (30% pada siklus I menjadi 62,5% pada siklus II) dan prestasi belajar siswa (aspek kognitif 27,5% menjadi 77,5% pada siklus II). Dari aspek afektif menunjukkan bahwa terdapat

---

<sup>43</sup> Wiwit Sutiani, *Penerpan Model Siklus 5E ( Learning Cycle) melalui Puzzle Gelkon(Gelas Konsep) sebagai media untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X b SMAN 6 Kota Bengkulu th.2014*



peningkatan persentase dari 40% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II, sedangkan aspek psikomotor mencapai 72,5%.<sup>44</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Darmiasih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan siswa yang mengikuti Konvensional ( $F_h = 3,627 > F_t = 2,008$ ); dan 2) terdapat perbedaan hasil belajar sains antara siswa yang mengikuti model *Learning Cycle 5E* dan siswa yang mengikuti Konvensional ( $F_h = 3,796 > F_t = 2,008$ ).<sup>45</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Hasil studi pendahuluan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Konawe Selatan, proses pembelajaran yang dilaksanakan umumnya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran berpusat pada guru yang monoton pada satu model pembelajaran. Sementara pendidikan masa kini seharusnya berorientasi pada keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dalam hal ini siswa adalah sebagai pusat kegiatan belajar. Siswa dituntut untuk mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan dan memecahkan masalah sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai hasil yang diharapkan.

Pada kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan bersifat *teacher centered*, dimana sebagian besar kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa hanya sebagai objek dalam

---

<sup>44</sup> Istiqomah Fenica Yusnita Sari, *Implementasi Learning Cycle 5E disertai dengan Handout untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Kelas XI IPA 3 SMA Al-Islam 1 Surakarta T.P. 2012/2013*

<sup>45</sup> Darmiasih, *Pengaruh Penerapan Model Learning Cycle 5E terhadap Keterampilan berpikir kritis dan Hasil Belajar SMA AL-Islam 1 Surakarta T.P:2010/2012*

proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* juga terjadi pada pelaksanaan kegiatan praktikum, pada umumnya praktikum yang dilakukan sangat tergantung pada peran guru, salah satu contoh guru mendemonstrasikan persiapan bahan dan alat yang akan dipakai dalam praktek. Pembelajaran yang dilakukan tersebut memiliki dampak seperti rendahnya hasil belajar siswa karena mereka kurang terlatih untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya. Hal tersebut mengakibatkan siswa terhambat dan tidak berdaya menghadapi masalah-masalah yang menuntut pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Sehingga siswa kurang siap menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dampak lain adalah rendahnya pengetahuan konseptual yang ditunjukkan dengan rendahnya persentase ketuntasan pembelajaran Agama Islam .

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan pengembangan pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu meningkatkan hasil belajarnya adalah dengan menggunakan pembelajaran inovatif untuk menjadikan lebih kreatif agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model *Learning Cycle 5E* dan *inquiri*. Pengembangan pembelajaran ini siswa dapat menjadi subjek selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman belajar yang nyata. Sedangkan guru berfungsi

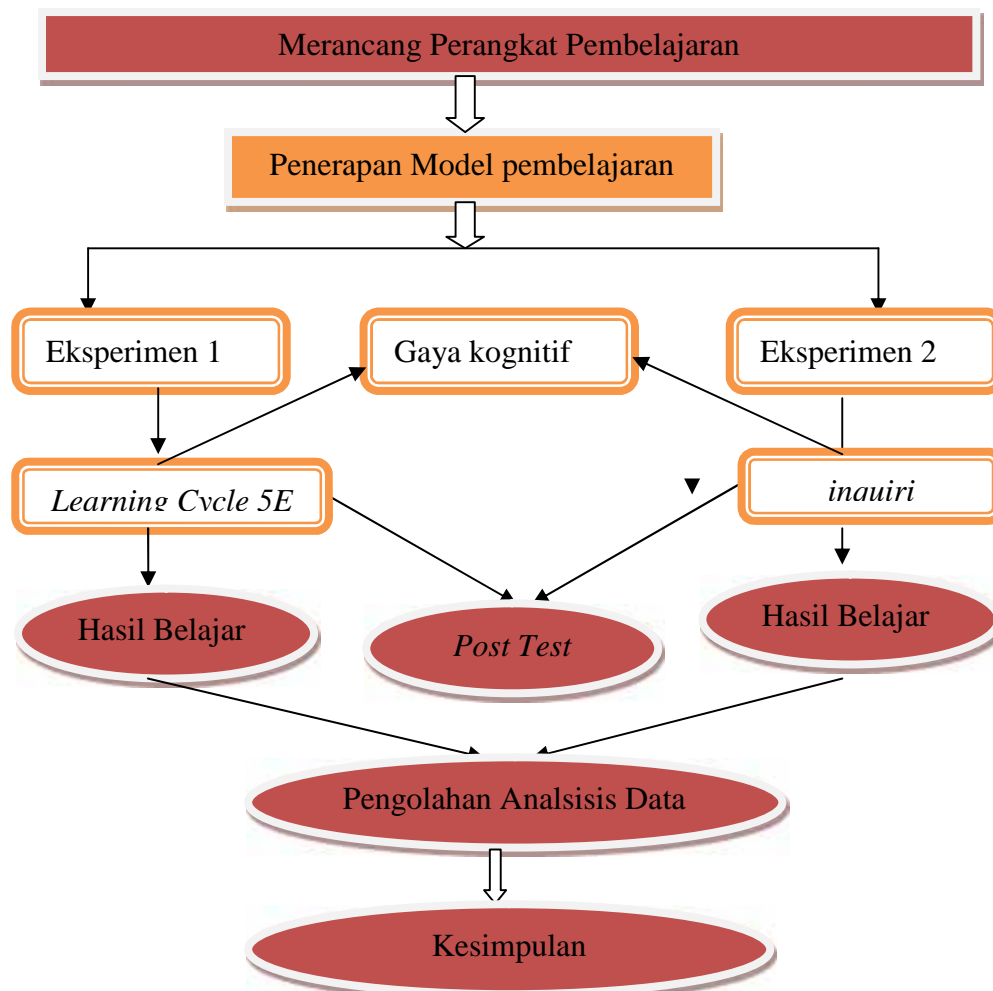
sebagai fasilitator dan motivator untuk keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak hanya menerapkan model pembelajaran inovatif yang ia kehendaki namun perlu memperhatikan dan mempertimbangkan individu setiap siswa. Individu yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana siswa menerima informasi dan cara berinteraksi dari unsur-unsur situasi yang ada disekitarnya, yang mana setiap individu mempunyai karakter dan cara yang berbeda dalam menerima, merespon dan menerapkan pengetahuan yang diterima.

Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan dalam bentuk tertulis yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Hasil belajar dapat dinyatakan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami materi yang sedang dipelajari dalam suatu proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menggali ide-ide kreatif untuk mengungkapkan kembali materi tersebut sesuai dengan kemampuannya.

Pembelajaran dengan model *learning cycle 5E* dan *inquiri* merupakan salah pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar mengajar yang lebih kreatif dan menyenangkan. Disamping itu model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir tersebut di atas dapat divisualisasikan secara skematis sebagai berikut:



**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan model pembelajaran *learning cycle 5E* dan *inquiri*

2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa
4. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dengan model pembelajaran *learning cycle 5E*
5. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*, dengan model pembelajaran *inquiri*
6. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *learning cycle 5E*
7. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dengan model pembelajaran *inquiri*.